

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tato merupakan gambar atau lukisan luar permukaan tubuh manusia, dan berasal dari kata *Tahitian*, yang berarti tanda (Fazrin, 2019, hal. 44) Menurut Grumet tato merupakan proses bermimpi, tato menyingkat, melambangkan, dan menggantikan *energi* psikis ke sebuah gambar yang memiliki makna (Nugraha, 2016, hal. 2). Di Indonesia sendiri tato lebih dikaitkan dengan sebuah kebudayaan, masyarakat cenderung memaknai tato sebagai salah satu identitas diri dan tradisi dari suatu kelompok suku masyarakat. Di Indonesia terdapat beberapa wilayah yang lekat dengan tradisi tato diantaranya Sumatra barat yaitu suku Mentawai, Kalimantan suku Dayak dan Papua barat suku Moi (Purnama, 2021, hal. 2)

Meski perkembangan tato di Indonesia tidak cepat, namun ketertarikan dan pengguna tato di Indonesia semakin banyak, hal ini dapat dilihat pada wilayah-wilayah di Indonesia yang terdapat studio tato yang semakin bertambah diantaranya Bali yang memiliki 87 studio tato, Surabaya dengan studio tato 19, Jakarta selatan dan Bandung memiliki kurang lebih 16 studio tato, sementara Yogyakarta dan Tangerang memiliki kurang lebih 14 studio tato (Santoso, 2017, hal.1). Pada masyarakat modern penggunaan tato banyak digunakan, akan tetapi bentuk motif atau ragam yang digunakan lebih mengikuti tato budaya Barat dibandingkan tato motif tradisional dari Indonesia sendiri (Purnama, 2021, hal. 2). Dengan hadirnya berbagai motif tato kini, terdapat pula pergeseran makna tato itu sendiri dikalangan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Elok (Sia & Yunanto, 2019, hal. 218) dengan banyaknya pengguna tato kini yang tidak memahami arti dan makna dari tato itu sendiri menyebabkan pergeseran makna tato masa era modern kini. Adanya pergeseran makna tato menyebabkan munculnya nilai-nilai negatif terkait tato.

Adapun kasus terkait dengan pergeseran makna tato seperti dimuat dalam artikel BBC NEWS "kisah stigma terhadap orang-orang bertato di diseluruh dunia (Hotson, 2020, n. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-cap-51172251> diakses pada tanggal 22/10/2021), dalam artikel ini memaparkan bagaimana kelompok maupun individu bertato tidak sepenuhnya dapat diterima dalam kelompok masyarakat serta menjadi sebuah kontroversi dalam masyarakat, dimana umumnya seseorang yang bertato akan mendapatkan ganjaran sosial berupa stigma, dan skala penerimaan terhadap seseorang bertato pada umumnya masih belum terbuka secara luas. Tertutupnya masyarakat dalam menerima orang bertato dikarenakan tato dianggap memiliki makna negatif dan menjadi sebuah identitas kelompok-kelompok tertentu. Pada Masa Orde baru di Indonesia terdapat peristiwa yang dikenal dengan penembakan misterius (Petrus) pada tahun 1980 (Pumama, 2021, hal. 8) Petrus merupakan sebuah organisasi yang dibentuk dibawah pimpinan pemerintahan Soeharto pada masa Orde baru dan disebut dengan operasi penanggulangan kejahatan, tujuan dari dibentuknya organisasi ini untuk menekan angka kriminalitas di Indonesia yang dianggap mengganggu keamanan dan kenyamanan masyarakat pada masa itu. Dalam peristiwa penembakan misterius ini kebanyakan orang-orang yang tewas merupakan orang yang memiliki tato ditubuhnya Sukendar 2015

dalam (Widayat, 2019, hal. 24–41). Dalam penembakan misterius ini terdapat pula perempuan-perempuan bertato yang menjadi target hal ini dikarenakan perempuan bertato dianggap sebagai kelompok organisasi terlarang, yang dikaitkan dengan organisasi Gerakan Wanita Indonesia (Purnama, 2021, hal. 8).

Pergeseran makna tato terjadi pula di wilayah-wilayah yang lekat dengan tradisi tato. Dalam penelitian ini akan berfokus pada stereotip yang diterima perempuan bertato di Kecamatan Malinau Barat. Kecamatan Malinau Barat merupakan sebuah wilayah yang terletak di pulau Kalimantan Utara selain itu daerah ini juga dikenal dengan rata-rata penduduk suku Dayak, yang mana berdasarkan kebudayaan dan tradisi suku Dayak sendiri sangat identik pada suatu tradisi tato. Pada umumnya penggunaan tato tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki akan tetapi juga perempuan (Nugroho, Adityawarman, 2018, hal. 233). Dikutip dalam Kompas.com "Tato bagi perempuan dayak lundayeh, antara tradisi dan mengencangkan kulit (Sukoco, 2015, n. <https://regional.kompas.com/read/2015/08/24/06251901/Tato.bagi.Perempuan.Dayak.Lundayeh.Antara.Tradisi.dan.Mengencangkan.Kulit> diakses pada 23 april 2022) keberadaan seni tato tradisional yang dimiliki dayak lundayeh pada perempuan dinilai menuju kepunahan, dikarenakan perempuan-perempuan saat ini lebih memilih menggunakan tato temporer yang digunakan untuk acara keadatan. Jumlah pengguna tato perempuan yang menurun di wilayah ini disebabkan oleh hadirnya pergeseran makna tato dikalangan masyarakat. Adanya pergeseran makna pada tato dapat disebabkan oleh adanya perubahan dari makna tato itu sendiri. Dikutip dalam penelitian

yang dilakukan oleh Juniarto yang mengkaji mengenai persepsi mahasiswa dayak terkait motif tato, hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kaum mudah memiliki kekhawatiran terkait pekerjaan dan mencari pekerjaan serta memiliki tanggung jawab sosial terkait tanggapan negatif terhadap tato, konsekuensi akan dicap sebagai anak bandel oleh lingkungannya (Juniarto, 2017, hal. 117). Bentuk cap atau label ini kemudian yang memicu munculnya sebuah stereotip terhadap perempuan-perempuan bertato. Tato pada masyarakat modern saat ini mengalami perubahan makna yang kini dianggap sebagai budaya populer atau simbol kebebasan, akan tetapi kalangan tua menganggapnya sebagai bentuk kelirian atau hal berbau negative (Nugroho, Adityawarman, 2018, hal. 223).

Berdasarkan permasalahan terkait stereotip terhadap perempuan bertato, maka penulis tertarik dan merasa perlu melakukan penelitian mendalam terhadap perempuan bertato, serta untuk melakukan peninjauan lebih jauh mengenai “STEREOTIP TERHADAP PEREMPUAN BERTATO DI KECAMATAN MALINAU BARAT, KALIMANTAN UTARA”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan penulis, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana stereotip yang terjadi terhadap perempuan bertato di Kecamatan Malinau barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas,maka tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana stereotip terhadap perempuan bertato di Kecamatan Malinau Barat, Kalimantan Utara.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yang akan diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Akademis:

- a. Diharapkan melalui penelitian yang telah dilakukan peneliti dapat memperluas wawasan peneliti terkait stereotip yang terjadi di lingkungan masyarakat.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca terutama mahasiswa-mahasiswi program studi ilmu komunikasi dan juga dapat berguna sebagai bahan untuk penelitian-penelitian serupa yang membahas mengenai teori stereotip dan perempuan bertato.

1.5.2 Manfaat Praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan di Indonesia, serta dapat menjadi salah satu sumber informasi dan pemahaman bagi masyarakat umum mengenai efek dari stereotip negatif, terkhusus stereotip yang melekat terhadap kebebasan perempuan dan mengekspresikan diri melalui seni tato.

1.6 Sistematika Bab

Sistematika bab dalam penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan diakhirinya dengan sistematika bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan mengenai Landasan teori yang diambil dari beberapa kutipan buku yang berisi tentang sejarah tato serta proses stereotip dan diskriminasi dalam kelompok masyarakat yang digunakan sebagai bahan pendukung dalam peneliti, serta memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai stereotip dan diskriminasi, dan juga dalam bab ini akan memaparkan kerangka pemikiran peneliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian studi kasus pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif yang digunakan peneliti dalam menyusun laporan penelitian serta menjelaskan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang meliputi metode observasi, wawancara, dokumentasi serta menggunakan data-data pendukung dari jurnal ilmiah.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi mengenai uraian dan pemaparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis yang disesuaikan dengan teori stereotip dan konsep penelitian

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian mengenai stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan bertato di kecamatan malinau. Serta berisikan saran dari penelitian, untuk penelitian ke depan dan sumber masukan bagi masyarakat dalam mengurangi pesatnya perkembangan stereotip dan diskriminasi di masyarakat.

